

# PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF DI SD/MI DALAM KURIKULUM 2013

Imam Nur Hakim

IAINU Kebumen

Jl. Tentara Pelajar No. 55B Kebumen

E-mail: hakim\_yes43@yahoo.co.id

HP. 085642748547

**Abstrak:** Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi pembelajaran tematik-integratif di SD/MI. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Objek yang menjadi pembelajarannya adalah berkaitan dengan fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan tematik-integratif ini diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

Kata kunci: kurikulum 2013, pembelajaran tematik-integratif, SD/MI.

**Abstract:** This paper is intended to describe the concept and implementation of thematic-integrated learning in SD/MI. Integrated thematic approach is a learning approach that integrates the various competencies of the various subjects in various tema. The aim is to encourage students to be able to have better observation, questioning, reasoning, and communicating (presenting), what they learn or they know after receive learning materials. The object of learning is related to natural phenomena, social, art, and culture. Through a thematic-integrated approach, it is expected that student will have better competence attitudes, skills, and knowledge.

Keywords: 2013 curriculum, thematic-integrative learning, SD/MI.

## Pendahuluan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan tersebut. Dalam kurikulum 2013 diatur bahwa kurikulum untuk SD/MI menggunakan pendekatan tematik integratif dari kelas 1 sampai kelas VI.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Kemdikbud, 2013).

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah kompetensi dasar dari IPA/IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah, kecuali siswa kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak berusia antara 6 – 12 tahun berada pada tahap *concrete-operational*, bahkan usia 6-7 tahun anak masih berada pada tahap *pre-operational*. Setelah berusia 11 tahun, barulah anak masuk pada tahap *formal-operational*. Secara rata-rata, siswa di kelas awal SD/MI (kelas I, II, III) adalah anak yang berada pada rentangan usia 6-9 tahun. Berdasarkan perkembangan kognitifnya, pada usia ini siswa telah memiliki kesadaran eksistensi suatu benda atau keadaan, meskipun bendanya tak dapat dilihat lagi, atau peristiwanya tak dapat dilihat. Dalam rentang usia ini siswa baru mampu berpikir sistematis terhadap benda-benda dan situasi/peristiwa yang konkret. Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: konkret, integratif, hirarkis (Muhibbin Syah, 67-73).

Konkret mengandung makna proses belajar dimulai dari hal-hal yang konkret/nyata. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan

proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Integratif, siswa memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir siswa yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Hierarkis, cara siswa belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Berdasar pada pandangan psikologi tersebut memberi dasar yang kuat untuk kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Mata pelajaran IPA/IPS di dalamnya mempelajari tentang alam dan manusia. Belajar IPA/IPS akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Dengan mengangkat tema-tema nyata pada kehidupan sehari-hari yang dialami siswa sebagai sumber belajar, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan mendekati kenyataan.

## **Karakteristik Anak Usia SD/MI**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar, dan jenis sekolah (sekolah dasar) maka disebut dengan peserta didik atau siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar tersebut secara usia berkisar antara usia 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan, yaitu: *Pertama*, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam penanaman nilai. *Kedua*, dengan

memahami peserta didik dapat menetapkan nilai (materi) yang akan ditanamkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. *Ketiga*, dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan, dan kemanusiaannya (Nata, 2010: 174-175).

Masa usia anak sekolah dasar merupakan masa akhir kanak-kanak yang berkisar antara 6 sampai 12 tahun, di mana usia tersebut terbagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III) dan siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Masa ini dimulai dengan anak memasuki bangku Sekolah Dasar, dan dimulai sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya, serta masa di mana anak akan memasuki dunia baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketika anak meninggalkan masa kanak-kanaknya atau dalam hal ini awal dalam memasuki pendidikan sekolah dasar anak mulai mengenal adanya hubungan sosial dengan teman-temannya, sehingga ia akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya supaya dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya. Masa keserasian sekolah ini dapat diperinci menjadi dua fase, *pertama*, masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini yaitu: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional; (3) ada kecenderungan memuji diri sendiri; (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk merendahkan anak lain; (5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting; (6) pada masa ini (terutama umur 6 sampai 8 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

*Kedua*, masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai umur 12 sampai 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini yaitu: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang

praksis; (2) amat realistis, ingin tahu, ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor; (4) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan seorang guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri; (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, dan; (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Ada beberapa karakteristik anak Sekolah Dasar ditinjau dari berbagai seginya. *Pertama*, segi psikomotorik. Pada segi psikomotor ini ditandai dengan kemampuan anak dalam: (1) melakukan gerakan yang bebas dan aman. Hal ini berguna untuk melakukan berbagai gerakan motorik kasar (jasmani) seperti memanjat, berlari, dan menaiki tangga. (2) melakukan koordinasi dan keseimbangan badan. Misalnya ketika berjalan atau berlari dengan berbagai pola. (3) memperkirakan kegiatan/gerakan yang berbahaya dan tidak berbahaya. (4) memakai pakaian dengan rapi. (5) menunjukkan kebersihan dalam berpakaian, badan dan alat-alat yang dibawa.

*Kedua*, segi mental. Dari segi mental ditandai dengan (1) anak sudah mulai memahami beberapa konsep abstrak seperti menghitung tanpa menggunakan benda; (2) anak sudah dapat menghubungkan suatu objek atau kejadian dengan konsep tertentu yang bersifat abstrak. Misalnya tentang luas dan volume; (3) anak dapat menunjukkan kreativitasnya dalam membentuk sesuatu karya tertentu; (4) anak dapat menciptakan suatu bentuk/benda dengan menggunakan alat; (5) anak dapat membuat gambar-gambar dengan menggunakan sudut perspektif sederhana; (6) anak dapat menampilkan sifat ingin tahu; (7) anak dapat merumuskan dan menunjukkan pengertian terhadap sesuatu; (8) anak sudah dapat mengikuti peraturan yang berlaku umum; (9) anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, baik sendiri maupun kerja sama; (10) anak dapat menunjukkan aktivitasnya dalam berbagai kegiatan sekolah maupun di lingkungannya; (11)

anak dapat memperlihatkan inisiatif dan alternatif untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

*Ketiga*, segi sosial-emosional. Dari segi sosial-emosi, anak memiliki karakteristik: (1) mulai tidak suka terikat dengan orang dewasa; (2) dapat menunjukkan penghargaan terhadap guru atau orang dewasa lainnya; (3) dapat menunjukkan sikap empati terhadap suatu kondisi; (4) dapat menunjukkan keceriaan dalam berbagai aktivitas bersama kelompok teman sebayanya; (5) dapat menunjukkan sikap marah dalam kondisi yang wajar; (6) dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain; (7) dapat menunjukkan tenggang rasa dan penghargaan terhadap teman; (8) dapat menunjukkan rasa solidaritas terhadap teman sekelompok; dan (9) telah memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu kepada teman-temannya.

*Keempat*, segi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar termasuk pada stadium operasional konkret. Berikut tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium: (1) sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya; (2) praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis; (3) operasional konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret; dan (4) operasional formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia sekolah dasar mulai dari awal perkembangannya adalah: (1) Usia 0-1 tahun: Anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga pada usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera. (2) Usia 2-3 tahun:

Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Anak memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru. Meniru segala hal yang anak lihat dan dengar. Selain itu, perkembangan bahasanya sudah mulai berkembang. Anak mengembangkan kemampuan bahasanya juga dengan meniru. (3) Usia 4-6 tahun: kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan. Anak belajar melalui bertanya dan komunikasi. (4) Usia 6-8 tahun: perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walaupun demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca indera untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas (Hibana, 2002: 43-45).

## **Konsep Pembelajaran Tematik-Integratif**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Keterpaduan berdasarkan tema ini, menurut Hartono (2011: 57), akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunlah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian dengan keseluruhannya (*part-whole relationships*). Integrasi dalam pembelajaran diharapkan melahirkan pemahaman yang komprehensif pada diri peserta didik dan lingkungannya. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa diri manusia adalah bagian dunia yang lebih luas, sehingga peserta didik mampu memahami pengetahuan yang diterimanya melalui kurikulum beserta implementasi dan perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya dilakukan pembelajaran tematik, di antaranya: (1) Dunia anak adalah dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka melihat suatu peristiwa/kejadian memuat sejumlah konsep/materi mata pelajaran. Saat belanja di pasar, mereka dihadapkan pada konsep perhitungan (matematika), makanan

sehat, sayur dan buah (IPA), dialog (bahasa Indonesia), dan lain-lain. (2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa lebih terorganisir. Anak akan mendapatkan gagasan/pengetahuan baru jika pengetahuan yang disajikan ada kaitannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. (3) Pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi yang sudah dipelajari dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. (4) Memberi peluang siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan diri dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sementara itu, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. (2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Hartono, 2011: 38).

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tematik dapat berhasil, di antaranya yaitu: (1) Tidak



semua mata pelajaran harus dipadukan. (2) Dimungkinkan terjadi penggabungan Kompetensi Dasar lintas semester pada kelas yang sama. (3) Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan sebaiknya tidak dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan tersendiri. (4) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral. (5) Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan. (6) Tema dapat dipilih oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat. (7) Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas (Khaeruddin, 2013).

Sementara itu, tahap-tahap perencanaan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) Menggali tema, dengan pertimbangan tidak terlalu luas, sehingga dapat digunakan untuk beberapa mata pelajaran; bermakna, artinya dapat memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa; mampu mewartakan sebagian besar minat siswa; sesuai dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari; sesuai dengan kurikulum dan harapan/kebutuhan masyarakat; mempertimbangkan ketersediaan sumber daya. (2) Melakukan analisis Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang sesuai dengan tema, dan membagi alokasi waktu. (3) Melakukan pemetaan hubungan KI, KD, dan indikator dengan tema, caranya dengan mengidentifikasi semua KD dan indikator dari semua mata pelajaran. (4) Melakukan penyusunan silabus (5) Menyusun RPP.

Pada pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Sementara itu, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan, kelompok kecil, ataupun klasikal. Siswa juga harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Satu hal yang harus pula diingat bahwa pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.

## **Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI**

Pendekatan tematik integratif di SD/MI dilakukan oleh sebab bahwa untuk kurikulum SD/MI organisasi kompetensi dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas awal SD/MI (kelas I, II, III) sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran tematik bukanlah hal yang baru. Dalam kurikulum 2004, pemaduan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema disebut pembelajaran tematik (Sutirjo, 2004: 3). Arti dari tema adalah pokok pikiran, dasar cerita.

Berdasarkan keadaan psikologis dan kognitif siswa di kelas awal SD/MI, pembelajaran tematik diharapkan menjadi model pembelajaran yang sesuai. Dengan pola tematik integratif ini, buku-buku siswa SD tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran. Namun, berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi di SD. Misalnya, dalam pelajaran kelas I SD ada 8 tematik, yakni *diriku; kegemaranku; kegiatanku; keluargaku; pengalamanku; lingkungan bersih, sehat, dan asri; benda, binatang,*

*dan tanaman di sekitarku; serta peristiwa alam.* Ditambah lagi dengan pendidikan agama dan budi pekerti.

Dalam pembelajaran tematik-integratif ini, siswa SD tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Akan tetapi, siswa belajar tema yang di dalam tema itu sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya. Dengan kata lain, tidak ada pemisahan antar mata pelajaran. Eksplorasi pada pelajaran sistem tematik ini bertujuan agar peserta didik/siswa SD mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Lantas untuk menjembatani hal tersebut, objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan Kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pembelajaran tematik bagi siswa SD, menurut Tim Pustaka Yustisia (2007: 23), memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: (1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu. (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama. (3) Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. (5) Lebih bermanfaat dan bermakna karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. (6) Siswa lebih gairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan kemampuan suatu mata pelajaran, sekaligus memelajari mata pelajaran yang lain. (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Dengan pelaksanaan pembelajaran tematik ini, juga akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi. Pembelajaran lebih berperan sebagai sarana

atau alat, bukan tujuan akhir. (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. (4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Di samping kelebihan-kelebihan di atas, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dihindari. Kelemahan pembelajaran tematik menurut Udin Sa'ud dkk (2006) antara lain: *Pertama*, dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya kemampuan di atas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.

*Kedua*, dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif “baik”, dalam aspek intelegensi maupun kreativitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (memjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi di atas tidak dimiliki siswa, maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.

*Ketiga*, dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan, misalnya perpustakaan. Bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.

*Kempat*, dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu. *Kelima*, dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa, dan ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

## Kesimpulan

Sebagaimana telah diatur dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Dengan ini tema-tema yang dipelajari siswa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## Daftar Pustaka

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hibana, S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutirjo & Sri Istutik Mamik. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayu Media.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Tim. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: LAPIS.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.